

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan bayi yang paling penting terutama pada beberapa bulan pertama kehidupannya. Karena ASI merupakan makanan bayi dengan kadar tertinggi, dimana sumber gizi yang baik dengan komposisi yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan bayi. Selain itu, ASI sangat kaya akan ekstrak makanan yang mempercepat pertumbuhan sel otak dan sistem saraf. Karena itu sangat disarankan agar semua ibu hanya memberikan ASI kepada anaknya sampai usia enam bulan (Noviardi et al., 2019). Salah satu tantangan utama pemberian ASI eksklusif yang sering dihadapi para ibu adalah produksi ASI yang lamban. Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif pada neonatus akan menjadi akibatnya (Safitri, 2018).

Bersumber pada Riskesdas 2018 proporsi pola pemberian ASI pada bayi usia 0-5 bulan di Indonesia sebanyak 37,3% ASI eksklusif, 9,3% menyusui bayi dan diberikan makanan tambahan selain ASI seperti susu formula, bubur ataupun makanan lain sebelum bayi berusia 6 bulan, baik diberikan secara kontinyu maupun sebagai makanan prelakteal (ASI parsial), dan 3,3% menyusui bayi namun sempat memberikan sedikit air ataupun minuman berbasis air misalnya teh, sebagai makanan/minuman prelakteal saat sebelum ASI keluar. Bayi usia 0-5 bulan yang mendapatkan bubur tepung/bubur saring sebanyak 1,0 %, pisang dihaluskan sebanyak 1,7 %, nasi dihaluskan 0,3 %, serta madu 11,3 %.

Aspek terpenting dari kehidupan bayi adalah pertumbuhan dan perkembangannya, terutama selama 1000 hari pertama kehidupan. Pemberian asupan gizi memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan dan perkembangan bayi. Tidak mungkin memisahkan nilai pemberian asupan gizi dari pentingnya pemenuhan gizi. Pemberian makanan tambahan ASI (MP-ASI) kepada balita merupakan salah satu cara untuk memastikan kebutuhan gizinya terpenuhi. WHO merekomendasikan mulai memberikan MP-ASI pada balita sejak usia enam bulan setelah sebelumnya hanya mendapat ASI (WHO, 2016).

Perilaku pemberian ASI eksklusif yang dipengaruhi oleh sikap ibu akan dipengaruhi oleh ketidaktahuan ibu tentang manfaat menyusui dan cara

mengontrol laktasi mulai dari konsepsi sampai persalinan. Walaupun dukungan keluarga dan faktor lain tidak dapat dipisahkan dari hal tersebut, ibu bekerja dan ibu tidak bekerja juga memiliki pengaruh atau perbedaan terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Keberhasilan ini berdampak signifikan terhadap angka perhatian pemberian ASI eksklusif yang cukup rendah.

Setelah bayi menginjak usia 6 bulan, pemberian ASI eksklusif tidak lagi cukup untuk memenuhi semua kebutuhan gizinya, sehingga pemberian makanan tambahan sangat penting untuk memberi anak lebih banyak energi dan gizi. Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan atau minuman kaya gizi yang diberikan kepada bayi atau balita yang berusia antara 6 sampai 24 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizinya selain ASI. Menurut usia balita, MP-ASI diberikan yaitu MP-ASI untuk bayi berusia 6-9 bulan, MP-ASI untuk bayi berusia 9-12 bulan, dan MP-ASI untuk bayi berusia 12-24 bulan (Kustiani & Misa, 2018).

Bayi membutuhkan lebih banyak makanan sebagai pelengkap ASI setelah usia enam bulan, karena kebutuhan gizi bayi meningkat seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya dan produksi ASI mulai menurun. Pemberian MP-ASI berfungsi untuk melengkapi gizi dalam ASI yang kurang memadai mengingat usia anak yang sedang tumbuh. Perlunya MP-ASI untuk melengkapinya muncul dari kebutuhan gizi anak yang semakin meningkat (Septikasari, 2018).

Berdasarkan hasil survei, kualitas MP-ASI (makanan pendamping ASI) yang kurang baik dan pola asuh yang tidak tepat merupakan dua faktor penyebab gangguan tumbuh kembang pada bayi dan anak usia dini di Indonesia usia 7 sampai 24 bulan. Faktor-faktor ini mencegah beberapa nutrisi untuk memenuhi kebutuhan anak-anak ini. khususnya seng (Zn) dan besi (Fe) (Septiana et al., 2014). Salah satu hal yang mempengaruhi keadaan gizi bayi adalah pemberian makan. Penyediaan makanan yang buruk dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan serta menyebabkan malnutrisi, sedangkan makan berlebihan akan mengakibatkan obesitas. Bayi secara biologis dipersiapkan untuk menerima makanan yang lebih banyak pada usia 7 bulan karena fungsi umum sistem pencernaan telah meningkat. ASI juga menjadi pilihan pada usia tersebut. Selain

itu, pada usia tersebut air susu ibu sudah tidak lagi mencukupi kebutuhan bayi untuk tumbuh kembangnya, sehingga pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat sangat diperlukan oleh balita.

Penyebab utama gizi buruk dan infeksi pada anak, terutama yang berusia di bawah 2 tahun antara lain ketidaktahuan tentang teknik pemberian makan pada bayi dan anak dengan benar serta perilaku yang mempengaruhi kesehatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kenyataannya, Indonesia masih jauh dari harapan dalam hal tersedianya praktik pemberian ASI eksklusif (Husna et al., 2022). Menurut data survey peneliti, masih banyak ibu di RW 07 Kelurahan Kadu Jaya yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya dan hanya memberikan susu formula. Riwayat orang tua baik ibu maupun ayah sangat penting dalam membangun kesehatan gizi seorang anak. Selain menjadi faktor utama menunjang ekonomi rumah tangga, pendidikan seorang ibu juga mempengaruhi pola pemberian makan keluarga maupun pola pengasuhan anak.

Untuk mengatasi masalah tersebut upaya pendidikan atau penyuluhan pemberian MP-ASI merupakan salah satu usaha yang sangat penting. Dengan usaha itu diharapkan ibu yang memiliki bayi berusia 7-24 bulan yang akan bersiap memberikan MP-ASI pada khususnya dapat memahami pentingnya makanan pendamping ASI sehingga termotivasi untuk mau memberikan MP-ASI dengan optimal, untuk membantu bayi mengunyah, menelan, dan menyesuaikan diri dengan makanan baru, MP-ASI juga membantu bayi belajar menerima berbagai makanan dengan berbagai rasa dan bentuk.

Perspektif yang baik dari pemberian MP-ASI sangat diperlukan mengingat fakta bahwa banyak ibu terus memberikan makanan pendamping ASI secara tidak tepat dan risiko yang terkait dengan pemberian makanan tersebut lebih awal atau tidak pada waktunya. Karena pemberian MP-ASI yang tidak tepat dapat berdampak buruk pada bayi (Kustiani & Misa, 2018). Sejumlah potensi risiko diantaranya diare, alergi, sembelit, serta berbagai masalah pencernaan, dan sebagainya, bisa diakibatkan oleh pemberian MP-ASI yang salah. Saat ini, pneumonia merupakan penyebab kematian terbanyak kedua pada balita, diikuti oleh diare. Status gizi balita juga dipengaruhi oleh pola pemberian MP-ASI yang tidak tepat.

Pemahaman yang kuat tentang MP-ASI juga diperlukan untuk penerapan MP-ASI yang tepat. Pengetahuan pada hakekatnya berasal dari merasakan sesuatu melalui panca indera yang dimiliki manusia meliputi penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Selain itu, pengetahuan dipandang sebagai penentu dalam kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam perilaku tertentu. Dalam penelitian yang dilakukan (Rohmatika, 2019), dijabarkan bahwa 66,7% pemberian MP-ASI yang baik dilakukan oleh sekelompok ibu dengan tingkat pengetahuan baik tentang MP-ASI dan 16,7% oleh sekelompok ibu dengan tingkat pengetahuan cukup tentang MP-ASI. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa jika seseorang memiliki pengetahuan yang kuat tentang MP-ASI, maka ia juga akan memiliki perilaku yang baik dalam memberikan MP-ASI (Notoatmodjo, 2010).

Temuan studi tentang pemahaman ibu bayi tentang MP-ASI cukup beragam. Menurut beberapa temuan penelitian tentang pengetahuan ibu, khususnya penelitian (Yusra et al., 2022) sebanyak 34,3% ibu bayi cukup tahu tentang MP-ASI untuk dianggap berpengetahuan. Menurut (Eka Fitri, 2022) temuan penelitian, sebanyak 71,7% ibu memiliki pemahaman yang baik tentang MP-ASI untuk bayi baru lahir.

Indonesia masih menghadapi beberapa masalah gizi yang sulit saat ini, seperti pertumbuhan bayi di bawah dua tahun (*baduta*). Mengingat saat ini merupakan masa krusial (*golden age*) dalam pertumbuhan kecerdasan dan fisik anak, maka persoalan ini tidak bisa diabaikan begitu saja. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Kemenkes RI, 2018) menunjukkan 17,7% bayi usia di bawah 5 tahun (*balita*) masih mengalami masalah gizi. Angka tersebut terdiri atas balita yang mengalami gizi buruk sebesar 3,9% dan yang menderita gizi kurang sebesar 13,8%.

Provinsi Banten, prevalensi balita yang mengalami gizi buruk maupun gizi kurang sebanyak 15,0% dan balita dengan gizi gemuk sebanyak 9%. Menurut data, masih terdapat anak di Indonesia yang mengalami masalah gizi, sehingga perlu dilakukan perbaikan pola makan pada bayi untuk mengatasi masalah tersebut. Pemilihan ibu sebagai subyek dalam kegiatan edukasi MP-ASI karena ibu sangat berperan dalam pengaturan menu di dalam rumah tangga.

Ketidaktahuan ibu tentang tata cara pemberian makanan pendamping ASI pada bayi akan menyebabkan kesalahan dalam pemilihan bahan makanan, yang akan berdampak pada kesalahan dalam penerapan pola makan bayi dan mengakibatkan berbagai masalah pada bayi antara lain stunting, wasting, kurus, dan obesitas.

Gambaran umum pemberian MP-ASI di wilayah Desa Kadu Jaya diperoleh dari studi pendahuluan terhadap 5 orang ibu yang memiliki anak usia 10-16 bulan. Dari kelima ibu diperoleh hasil bahwa mereka kurang mengetahui tentang manfaat dan tujuan pemberian makanan pendamping ASI serta tahapan dalam pemberian makanan pendamping ASI. Diantaranya yaitu mengenai pola pemberian MP-ASI yang mereka berikan kepada bayinya terdapat banyak sekali kekeliruan. salah satu kesalahannya adalah memberikan MP-ASI pada bayi sebelum usia 6 bulan dengan memberikan sepotong buah pisang yang dilumatkan. Kesalahan lain yang sering dilakukan berupa pemberian makan bayi yang tidak sesuai dengan tahapan usianya. Baduta banyak mengalami penolakan makanan yang diberikan oleh sang ibu. Jika hal ini terjadi secara terus-menerus dan berlangsung lama, dapat berdampak buruk pada status gizi baduta karena baduta mengalami kekurangan asupan makanan yang bergizi untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh mendasar baik pengetahuan Ibu tentang gizi tambahan terhadap status gizi balita.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas dan beberapa fenomena yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk menggali informasi terkait pengaruh edukasi gizi terhadap pengetahuan dan perilaku MP-ASI pada ibu yang memiliki bayi 7-24 bulan di Kelurahan Kadu Jaya, Kabupaten Tangerang.

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Indonesia, pembangunan kesehatan harus ditingkatkan. Investasi utama dalam membangun negara yang kuat dengan sumber daya manusia yang unggul adalah masyarakat yang sehat. Terpenuhinya gizi masyarakat khususnya pada era 1000 HPK merupakan salah satu elemen penting dalam pembangunan kesehatan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pengetahuan dan pendidikan gizi kepada

para ibu melalui edukasi gizi pada ibu baduta yang memiliki bayi usia 7-24 bulan. Dengan harapan penerapan MP-ASI dapat sesuai dengan usia dan kesiapan tubuh bayi serta standar acuan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam bidang kesehatan, dan dengan adanya edukasi ini diharapkan dapat memberikan hasil yang optimal dalam pemberian edukasi sehingga dapat diterima dengan baik oleh para orangtua.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah supaya penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Maka dari itu, peneliti hanya membahas apakah ada perubahan pengetahuan dan perilaku MP-ASI ibu baduta di Kelurahan Kadu Jaya Kabupaten Tangerang setelah mendapat edukasi gizi.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah : “Apakah ada perubahan pengetahuan dan perilaku MP-ASI ibu baduta di Kelurahan Kadu Jaya Kabupaten Tangerang setelah mendapat edukasi gizi?”

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan

1.5.1.1 Tujuan Umum

Menganalisis perubahan pengetahuan dan perilaku MP-ASI ibu baduta di Kelurahan Kadu Jaya Kabupaten Tangerang setelah mendapatkan edukasi gizi.

1.5.1.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik berdasarkan usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, usia anak, dan jenis kelamin anak di Kelurahan Kadu Jaya Kabupaten Tangerang.

- b. Mengidentifikasi pengetahuan MP-ASI ibu baduta sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi gizi.
- c. Mengidentifikasi perilaku MP-ASI ibu baduta sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi gizi.
- d. Menganalisis perubahan pengetahuan MP-ASI ibu baduta sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi gizi.
- e. Menganalisis perubahan perilaku MP-ASI ibu baduta sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi gizi.

1.5.2 Manfaat

1.5.2.1 Bagi Peneliti

Dapat menerapkan ilmu yang telah didapatnya selama proses perkuliahan dan menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam bidang penelitian.

1.5.2.2 Bagi Responden

Dapat memberikan informasi kepada responden mengenai perubahan pengetahuan dan perilaku MP-ASI ibu baduta.

1.5.2.3 Bagi Prodi Ilmu Gizi

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk kepentingan pendidikan dan sebagai tambahan kepustakaan bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5.2.4 Bagi Universitas Esa Unggul

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dan tambahan kepustakaan bagi mahasiswa Universitas Esa Unggul dan sebagai pengembangan penelitian di bidang gizi.

1.6 Keterbaruan Penelitian

Tabel 1.1 Keterbaruan Penelitian

Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil
Reisy Tane, Friska Br Sembiring	2021	Edukasi Pemberian MP-ASI Terhadap Praktik Pemberian Makan Dan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan	<i>Quasi</i> eksperimen	Pada penelitian ini tingkat pendidikan orang tua rata-rata pendidikan tinggi oleh karena itu gizi anak responden dalam kondisi normal, sehingga pada penelitian ini tidak ada perbedaan bermakna status gizi sebelum dan setelah edukasi. Peran ibu dan anggota keluarga lain yang sehari-hari bersama balita masih perlu ditingkatkan dalam memberikan contoh praktik pemberian makan dan perawatan kesehatan yang baik pada anak. Edukasi online praktik pemberian MP-ASI dapat meningkatkan praktik pemberian makan pada ibu sehingga dapat diterapkan secara periodik untuk mengedukasi ibu tentang cara pemberian MP-ASI. Namun, hasil dari penelitian tidak bermakna terhadap status gizi hal ini mungkin karena waktu penelitian yang terbatas, serta bias dalam pengukuran berat badan pada anak.
Zeva Juwita, Samsidar Sitorus, Rina Hanum	2020	<i>Factors Related to Giving MP-ASI in Babies Aged 0-6 Months in the Region Mongeudong Health Center</i>	Survei dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif	Tidak ada hubungan antara Pendidikan, pengetahuan, kondisi ibu, dan paparan iklan dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan.

Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil
		<i>Work Sub District Banda Sakti Lhokseumawe</i>		Ada hubungan antara pekerjaan ibu, budaya, kondisi bayi, dan dukungan keluarga dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 0-6 bulan adalah variabel budaya. Ibu yang mengikuti budaya memiliki peluang 91,6 kali lebih tinggi untuk memberikan makanan pendamping ASI (MPASI) pada bayi usia 0-6 bulan dibandingkan dengan ibu yang tidak mengikuti budaya.
Ade	2020	Pengaruh Penyuluhan Gizi Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Perilaku Ibu Dalam Pemberian MP-ASI	<i>Quasi Eksperiment Dengan One Group Pre And Post Test Desain</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan gizi terhadap perubahan tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian Makanan Pendamping ASI anak 6 - 24 bulan dan terdapat pengaruh penyuluhan gizi terhadap perubahan perilaku ibu dalam pemberian Makanan Pendamping ASI anak 6 - 24 bulan.
Santi Lestiarini, Yuly Sulistyorini	2020	Perilaku Ibu Pada Pemberian Makanan Pendamping ASI	Analitik Korelasional	Mayoritas responden telah memberikan MP-ASI pada bayi sebelum berusia 6 bulan. Kondisi ini terjadi karena tindakan

Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil
		(MP-ASI) Di Kelurahan Pegirian		tersebut merupakan bagian dari ajaran nenek moyang. Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan status pekerjaan dengan pemberian MP-ASI. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi
Priharyanti Wulandari, Dwi Retnaningsi, Rahayu Winarti	2020	Hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian MP-ASI Dini Pada Ibu yang Mempunyai Bayi Usia 0-6 Bulan	Deskriptif Korelasi	Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini pada ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan di Kelurahan Ghisikdrono Semarang. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya pemberian ASI, maka akan memberikan ASI saja sampai bayi berusia enam bulan, apabila pengetahuan ibu rendah maka akan memberikan MP-ASI sebelum usia enam bulan, dan beranggapan agar bayinya merasa kenyang
Wening, Lisantri Puspa, Pusparini, Par'I, Holil	2019	Peranan Media Cakram MP-ASI terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil	<i>Quasi Experimental Control Group Design</i>	Tidak ada perbedaan rata-rata skor pengetahuan dan sikap ibu hamil setelah diberikan penyuluhan menggunakan media cakram MP-ASI dibandingkan

Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil
M, Agung, Fred, Fiqotunnissa, Fita		tentang Pemberian MP-ASI		tanpa menggunakan media cakram MP-ASI. Ada perbedaan rata-rata skor pengetahuan ibu hamil sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan baik menggunakan media cakram MP-ASI maupun tidak. Ada perbedaan rata-rata skor sikap ibu hamil sebelum dan setelah diberikan penyuluhan menggunakan media cakram MP-ASI. Akan tetapi Tidak ada perbedaan rata-rata skor sikap ibu hamil sebelum dan setelah diberikan penyuluhan tanpa bantuan media cakram MP-ASI. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media cakram lebih berpengaruh dalam meningkatkan sikap dan pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata presentase skor kelompok intervensi lebih besar dibandingkan kelompok kontrol.
Firlia Ayu Arini, Nur Intania Sofianita, Ibnu Malkan Bahrul Ilmi	2019	Pengaruh Pelatihan Pemberian MP ASI Kepada Ibu dengan Anak Baduta Di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok Terhadap Pengetahuan dan	<i>Quasy experimental</i>	Perbedaan signifikan antara skor pengetahuan dan perilaku pemberian MP-ASI pada sebelum dan sesudah penyuluhan pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol ($p < 0.05$). Terdapat perbedaan skor pengetahuan yang

Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil
		Perilaku Pemberian MP-ASI		signifikan setelah pemberian penyuluhan dan pelatihan MP-ASI antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol (p:0.011) namun tidak terdapat perbedaan skor perilaku antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol baik pada sebelum maupun sesudah perlakuan. Peningkatan skor pengetahuan lebih baik pada kelompok yang diberikan penyuluhan dengan Modul MP-ASI dan Pelatihan pembuatan MP-ASI.
Agustina P, Askrening, Elyasari	2018	Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bima Maroa Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan	Deskriptif	Pengetahuan ibu bayi usia 0-6 bulan tentang MP-ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Bima Maroa Kecamatan Andolo Kabupaten Konawe Selatan sebagian besar yang memiliki pengetahuan baik dan cukup berada pada usia tidak berisiko dan yang memiliki pengetahuan kurang berada pada usia berisiko. berdasarkan umur ibu, sebagian besar yang memiliki pengetahuan baik berpendidikan tinggi, pengetahuan kurang berpendidikan menengah, pengetahuan kurang berpendidikan rendah, sebagian besar yang memiliki pengetahuan baik dan cukup

Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil
				<p>paritasnya dalam kategori multipara, sedangkan ibu Bayi Usia 0-6 Bulan yang memiliki pengetahuan kurang, paritasnya dalam kategori primipara, sebagian besar yang memiliki pengetahuan baik telah mendapatkan informasi tentang MP-ASI dari tenaga kesehatan, pengetahuan cukup telah mendapatkan informasi tentang MP-ASI dari media sosial dan cetak, pengetahuan kurang terbanyak karena belum pernah mendengar tentang MP-ASI.</p>